

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Upacara adat Ceprotan merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang kaya akan makna. Banyak simbol-simbol yang digambarkan yang memiliki makna yang dalam pada prosesi ini. Tidak hanya simbol verbal tetapi juga simbol non verbal yang dilakukan. Tidak hanya sampai situ saja tetapi banyak juga gerakan atau tindakan yang memiliki makna tersendiri dalam setiap prosesnya.

Upacara adat ceprotan merupakan kegiatan dalam aktivitas komunikasi karena dilakukan berulang-ulang setiap tahunnya. Upacara adat ceprotan merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang khas dan memiliki ciri sehingga membedakan dengan tradisi lain yang ada di Kota Pacitan dengan melibatkan tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh partisipan upacara dalam konteks situasi yang sakral.

Upacara Adat Ceprotan merupakan upacara adat yang berasal dari Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan. Upacara adat ceprotan sudah ada sejak jaman dahulu kala. Menurut Miswandi kepala desa setempat yang menjadi patokan masyarakat kapan pertama kali dilaksanakannya Upacara Adat Ceprotan ini adalah pada saat pecahnya Kerajaan Brawijaya. Karena masyarakat sendiri hingga saat ini tidak bisa menemukan narasumber yang tepat

untuk menceritakan awal dilaksanakannya upacara ini maka pecahnya brawijaya dijadikanlah patokan.

Menurut Soerjono, dalam kehidupannya manusia memiliki sisi materil dan sisi spiritual. Di dalam segi materil yang dipandang karya, yaitu kemampuan menghasilkan hal-hal yang berwujud benda. Dan segi spiritual mengandung cipta, karsa dan rasa. Cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan.

Pada budaya Upacara Adat Ceprotan ini tentunya juga memiliki sisi materil maupun spiritual. Dalam segi materil kita bisa melihat upacara adat ini sebagai karya seni dalam sebuah kebudayaan masyarakat yang bisa dinikmati bersama seperti halnya bagaimana karya dari kelapa itu sendiri maupun makanan yang disajikan. Dalam segi spiritual nya kita bisa melihat bagaimana masyarakat setempat meyakini segala prosesi upacara adat ini dan menjadi suatu kepercayaan tersendiri bagi masyarakat Desa Sekar.

Upacara ini diadakan dalam rangka mengenang jasa pendahulu desa yaitu Dewi Sekartaji dan Pandji Asmara Bangun atau Ki Godek dalam bentuk kegiatan bersih desa. Tujuan Pokok dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk menjaga keselamatan desa. Upacara ini diyakini dapat menjauhkan desa tersebut dari bala (marabahaya/malapetaka) dan memperlancar kegiatan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama warga.

Kegiatan bersih desa ini tidak hanya dilaksanakan untuk mengingat pendahulu desa dan meminta keselamatan saja, tetapi juga untuk mengenang

serta pendidikan budaya terhadap generasi muda tentang asal muasal desa tersebut.

Desa Sekar merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Donorojo yang terletak di sebelah selatan dari kecamatan kota pacitan. Desa Sekar memiliki luas wilayah 929,850 hektar, dimana terdapat 6 dusun, 6 rw, dan 24 rt. Secara topografi, desa Sekar merupakan daratan dengan ketinggian ± 2 meter di atas permukaan air laut, dengan suhu udara sekitar $20^{\circ}c - 28^{\circ}c$. (www.sindopos.com)

Berdasarkan mitos yang ada, di Desa Sekar dusun krajan kecamatan Donorojo. Upacara Adat Ceprotan ini bermula ketika Ki Godeg yang sedang membabad hutan bertemu dengan dua orang wanita yang sedang menempuh perjalanan dimana salah satu dari wanita tersebut yaitu Dewi Sekartaji kehausan. Dua wanita ini sebenarnya adalah titisan dewi yaitu Dewi Sekartaji dan Dewi Sukonadi. Dua wanita ini beristirahat *di babadan* Ki Godeg. Karena merasa kasihan Ki Godeg menawarkan diri untuk mencarikan minuman. Kemudian Dewi Sekartaji meminta air kelapa muda. Setelah itu Ki Godeg melakukan *matekaji* masuk ke dalam tanah hingga sampai ke daerah kalak bagian timur dekat pantai. Setelah mengambil kelapa muda yang dibutuhkan ki Godeg kembali lagi ke Tempat istirahat dewi tersebut dengan melewati bawah tanah kembali. Setibanya di tempat, Ki Godeg memberikan kelapa muda tersebut kepada Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji yang sedang kehausan bergegas mengambil kelapa muda tersebut dan diminum nya. Ia menyisakan sedikit dari air kelapa tersebut dan dituangkan ke tanah dan berpesan kepada Ki Godeg

untuk menamai desa tersebut dengan nama Desa Sekar. Dewi Sekartaji juga berpesan pada Ki Godeg untuk pemuda yang ingin mendapat berkah untuk mencari sandang pangan agar menggunakan cengkir yang dalam Bahasa Indonesia adalah kelapa muda.

Hari terjadinya peristiwa tersebut adalah Senin Kliwon, pada bulan *Longkang* atau Dzulqaidah. Oleh karena itu pada perkembangan peradaban selanjutnya, penduduk Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, masih melaksanakan upacara adat ceprotan setahun sekali sebagai peringatan ngalap berkah, di hari yang sama dengan terjadinya kejadian tersebut yaitu setiap bulan *longkang* (Dzulqaidah) pada hari senin kliwon. Pelaksanaan Upacara Adat Ceprotan ini untuk saat ini dipimpin oleh kepala desa dan seorang juru kunci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sekar yang menjabat sekarang, menurut Miswandi tidak semua kepala desa bisa menjadi pemangku adat atau pemimpin upacara ritual ini karena seseorang yang memimpin upacara ini haruslah berasal dari Desa Sekar, tahu tentang Upacara Adat Ceprotan ini secara mendalam, serta selalu mengikuti prosesi yang ada dalam upacara adat ini.

Aktivitas kebudayaan dalam keseharian masyarakat tentu tidak terlepas dari komunikasi karena komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan. Dalam segala kegiatan maupun aktivitas manusia tidak pernah terlepas dengan komunikasi. Komunikasi baik dalam praktik maupun keilmuan juga ikut andil dan memiliki peranan penting bagi masyarakat.

Komunikasi berasal dari Bahasa latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. “Komunikasi merupakan dasar dari kehidupan manusia, bahkan menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi” (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P, 2014:65, dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi*).

Menurut Barnlund komunikasi bisa timbul karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

Dalam aktivitas sosial komunikasi memiliki fungsi sebagai:

1. Membangun konsep diri
2. Eksistensi dan aktualisasi diri
3. Kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan.

Dalam aktivitas komunikasi pada penelitian studi etnografi ada yang disebut peristiwa komunikatif, situasi komunikatif dan tindakan komunikatif. Peristiwa komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama.

Ceprotan merupakan sebuah peristiwa komunikatif di mana di dalamnya merupakan suatu kesatuan dari sebuah komponen yang utuh. Ceprotan tidak

hanya berupa serangkaian acara saja tetapi ada tujuan yang tersirat di dalamnya. Dari tahun ke tahun pelaksanaannya pun di dalam upacara ini masih dengan partisipan yang sama yaitu masyarakat Desa Sekar Dusun Krajan. Ceprotan merupakan suatu ritual yang dipercayai masyarakat sekitar untuk tidak boleh ditinggalkan atau dilupakan sekalipun karena bisa mendatangkan bala atau marabahaya menurut kepercayaan masyarakat setempat. Sehingga topik komunikasi di dalam upacara ini setiap tahunnya tentu sama. Sejarah dari terjadinya ceprotan ini dan menjadi sebuah asal usul Desa Sekar menjadi pelengkap sehingga komponen dalam peristiwa komunikatif ini bisa utuh.

Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. konteks terjadinya komunikasi bisa terdapat pada suasana komunikasi maupun lingkungan komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.

Situasi di Desa Sekar setiap tahun dalam pelaksanaan Upacara Adat Ceprotan sangat sacral. Setiap masyarakat sangat khusyu dan hikmat di dalam menjalankan prosesi ritual ini. Tempat pelaksanaan ritual yang sama setiap tahunnya ini yaitu di lapangan Desa Sekar bisa mengubah situasi komunikatif di dalamnya karena cuaca juga turut serta mempengaruhi situasi ini karena pelaksanaannya di alam terbuka.

Masyarakat Desa Sekar hingga saat ini masih sangat menjaga warisan budaya yang dimiliki oleh Desa Sekar sendiri. Oleh karena itu upacara adat ceprotan ini masih dilestarikan hingga sekarang. Adapun tata pelaksanaan

upacara adat Ceprotan ini dimulai dengan pengarakan kelapa muda atau yang digunakan sebagai alat “ceprotan” menuju tempat dilaksanakannya upacara yang biasanya berupa tanah lapang dengan dibawa oleh pemuda setempat. Hingga pada prosesi akhir pada upacara ini setelah acara inti berupa pelemparan kelapa, yaitu ditutup dengan pembacaan doa-doa oleh sesepuh dan pengiringan kepulangan pemuda-pemuda pembawa kelapa tadi dengan tari-tarian.

Tindakan Komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Tindakan komunikatif lebih dalam membahas tentang perilaku komunikasi dimana sikap, aturan dan perintah yang dipegang teguh di dalam kelompok komunikasi.

Dalam upacara ceprotan banyak aturan-aturan yang tertata rapi dan wajib dipatuhi. Peraturan-peraturan di dalamnya seperti peraturan paten yang jika dilanggarkan tentu akan ada konsekuensinya. Konsekuensi di sini tentu bukan hukuman fisik tetapi lebih kepada norma sosial serta hal-hal yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan yang diyakini kelompok masyarakat ini. Di dalam upacara ceprotan juga ada pemimpin yang bertanggung jawab dan menaungi jalannya upacara ini. Ada hal yang membedakan upacara ceprotan dengan upacara bersih desa lainnya tentu yang pertama adalah adanya dua kepemimpinan dalam satu upacara dengan tanggung jawab yang berbeda dan saling melengkapi. Yang kedua runtutan upacara adat ceprotan ini sendiri yang terbilang unik. Masyarakat pun setiap tahunnya memiliki kesadaran sendiri dalam hal persiapan ritual upacara ini karena

upacara ini merupakan rangkaian ritual yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sekar dan tidak boleh terlewat satu kalipun.

Komunikasi ritual ada kalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas tersebut. (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P, 2014:65, dalam Pengantar Ilmu Komunikasi)

Pada praktiknya komunikasi juga memiliki fungsi dalam kegiatan kebudayaan masyarakat yaitu pada komunikasi ritual. Adapun fungsi komunikasi ritual adalah:

1. Penegasan komitmen terhadap kebudayaan atau kepercayaan yang terus dijaga di sini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat desa sekar menjaga Upacara Adat Ceprotan ini turun temurun dan tidak pernah ditinggalkan sekalipun

2. menunjukkan perasaan terdalam seseorang.

Komunikasi ritual bisa menunjukkan perasaan terdalam seseorang. Seperti halnya masyarakat Desa Sekar dalam ritual upacara ini sangat terlihat bagaimana khusyuknya mereka melaksanakan upacara ini dalam kesakralan sebagai wujud hormatnya kepada leluhur yang dianggap telah memberikan berkah kepada Desa Sekar.

3. berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kesatuan kelompok

Setiap pelaksanaan ritual setahun sekali ini masyarakat Desa Sekar selalu bergotong royong untuk menyelenggarakan upacara adat ini. sehingga

setiap tahun dengan adanya gotong royong kekompakan masyarakat desa sekar semakin menguat.

Didalam sebuah proses komunikasi tentu ada interaksi simbolik di dalamnya. Setiap hal dari bagian proses pelaksanaan ceptoran ini merupakan lambang-lambang untuk menyampaikan makna di dalamnya. Simbol dapat disampaikan melalui bentuk bahasa lisan dan tertulis, maupun melalui isyarat-isyarat tertentu. Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima.

Makna simbolik dari cengkir adalah pada kepanjangan dari cengkir menurut orang Jawa cengkir artinya yaitu *kenceng ing pikir*. Merujuk dari pesan Dewi Sekartaji bahwa menurut filosofi Jawa *kenceng ing pikir* berarti setiap manusia yang ingin mendapat berkah sebanyak-banyaknya dalam mencari sandang dan pangan harus memiliki pemikiran yang tajam, berprinsip, serta teguh pendirian dan tidak mudah terkena hasutan dari manapun datangnya.

Kebudayaan merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta “*Buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata Buddhi yang berarti akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budhi atau akal. Menurut Soerjono Soekanto “Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, mencakup segala cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan tindakan” (*Sosiologi Suatu Pengantar*, 2013:150).

Kebudayaan disebut juga sebagai kepercayaan yang terus dipegang teguh oleh masyarakat. Sebuah kebudayaan terus berlangsung karena masih diyakini dan dianggap suatu hal berharga oleh masyarakat. Kebudayaan juga

bisa menjadi bagian tentang kepercayaan masyarakat kepada Sang Pemberi Hidup. Kebudayaan dan Religi adalah satu kesatuan yang mampu merefleksikan tata cara ibadah dalam kepercayaan yang dianut suatu kelompok/masyarakat.

Kebudayaan pada dasarnya lebih diteliti oleh antropologi budaya tetapi kebudayaan juga tidak dapat dipisahkan dari sosiologi masyarakat, karena menurut Soerjono antropologi budaya dan sosiologi masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan nyata dan selamanya akan menjadi dwitunggal.

Menurut Engkus Kuswarno dalam bukunya Etnografi komunikasi, “Kebudayaan sangat berarti banyak bagi individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya”.

Upacara atau tradisi Bersih Desa secara filosofis adalah ritual simbolik yang sarat dengan makna. Menurut ilmu kejawaan sendiri Bersih Desa berarti berziarah ke makam nenek moyang dengan membawa menyan, bunga, dan air doa. Makam atau kuburan nenek moyang yang dianggap cikal bakal suatu daerah tersebut biasanya disebut oleh masyarakat dengan sebutan punden.

“Upacara ini setiap tahunnya memiliki tema, mengingat ini memasuki era modern tema ini dibuat agar masyarakat tidak jenuh dengan acara upacara yang itu-itu saja, namun walaupun tiap tahun upacara ini memiliki tema yang berbeda prosesi pelaksanaan dalam upacara adat ini tetap sama yang berbeda adalah pada rangkaian kegiatannya saja” tutur Miswandi dalam wawancara pra penelitian.

Bahasa merupakan alat atau salah satu perantara yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Bahasa dan komunikasi saling melengkapi karena

komunikasi tidak akan berlangsung jika tidak ada simbol-simbol yang dipertukarkan. Begitu juga bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak ada komunikasi. Bahasa, komunikasi dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tertanam dalam kehidupan nyata bermasyarakat. Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, dimana di dalam bahasa tersebut masyarakat akan menyiratkan makna dan konsep dalam aktivitas komunikasi bermasyarakat. Bahasa juga mampu menunjukkan pola pikir, perilaku serta kaidah berbicara dalam budaya tersebut.

Bahasa juga merupakan saluran komunikasi yang menjadi pertukaran pesan dalam komunikasi sehingga masyarakat bisa saling bertukar simbol atau pesan dan memahami pesan yang telah ia terima dari kelompok masyarakat tersebut. Di dalam upacara adat ceptotan sendiri bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa karena lokasi Kota Pacitan yang berada di Provinsi Jawa Timur yang bahasa utamanya adalah bahasa jawa. Oleh karena itu bahasa jawa menjadi salah satu saluran komunikasi di dalam proses komunikasi ritual maupun komunikasi antar individu dalam proses upacara adat ceptotan ini.

Dalam kegiatan komunikasi ritual ada beberapa makna-makna dan simbol-simbol khusus. Terutama pada upacara adat ceptotan yang ada di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Pacitan. Setiap simbol-simbol dalam komunikasi ritual ini memiliki makna-makna yang besar bagi pelaku upacara serta masyarakat. Ngalap berkah yang diharapkan dalam upacara ini tentu dimohonkan tidak hanya untuk Allah SWT tetapi juga untuk para pendahulu desa.

Walaupun Kota Pacitan merupakan kota dengan mayoritas muslim tetapi pada praktiknya sulit untuk melepaskan masyarakat dalam kebudayaan dan kepercayaan kejawen. Begitu pula dengan masyarakat Desa Sekar walaupun agama yang ada pada masyarakat desa ini adalah agama Islam, tetapi kebudayaan yang menjadi warisan dari nenek moyang masih melekat dalam kepercayaan masyarakat.

Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Desa Sekar dalam menjalankan upacara adat ceprotan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada Variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

Nusantara memiliki beragam adat yang menjadi sejarah dan dilestarikan sebagai budaya. Nusantara kaya akan kebudayaan, salah satunya upacara adat Ceprotan yang ada di Desa Sekar. Sayangnya semakin berkembangnya zaman dan meningkatnya kemajuan pemikiran masyarakat kebudayaan warisan leluhur ini lambat laun semakin punah dan tergerus oleh budaya modern. Walaupun jika dilihat kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia yang masih dijaga hingga sekarang oleh masyarakat masih banyak. Tetapi pada beberapa daerah banyak juga yang sudah meninggalkan kebudayaan tradisional tersebut.

Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan ini sudah pernah diteliti sebelumnya dan diangkat dalam bentuk jurnal dan naskah publikasi ilmiah. Dalam bentuk jurnal ditulis oleh Agus Suprijono pada 2015 dengan judul “Perkembangan Tradisi Ceprotan Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan 1981-2013”. Sedangkan dalam bentuk naskah publikasi ilmiah ditulis oleh Eka Danik Prahasti pada 2013 dengan judul Nilai Pendidikan dalam Budaya Ceprotan Masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

Menelaah dari penelitian sebelumnya menjadi dasar bagi penulis dalam menulis penelitian ini dengan judul “**Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Ceprotan Di Kecamatan Donorojo Pacitan**” adapun fokus pada penelitian ini adalah pada bidang keilmuan Ilmu Komunikasi. adapun penelitian yang ingin diketahui oleh peneliti adalah bagaimana proses aktivitas komunikasi ritual pada sebuah Upacara adat, terutama upacara adat Ceprotan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang menjadi arah penelitian dalam pembahasan. Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 RUMUSAN MASALAH MAKRO

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Aktivitas

Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Ceprotan Yang Terjadi Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan?”

1.2.2 RUMUSAN MASALAH MIKRO

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi komunikatif yang terjadi pada ritual upacara adat ceprotan yang ada di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan?
2. Apa peristiwa komunikatif yang terjadi dalam ritual upacara adat ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan?
3. Apa tindakan komunikatif yang terjadi dalam ritual upacara adat ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam tentang “Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Ceprotan Yang Ada Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan.”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara khusus diantaranya :

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif pada ritual upacara adat ceprotan yang ada di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan.
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif yang terjadi dalam ritual upacara adat ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan.
3. Untuk mengetahui tindakan komunikatif yang terjadi dalam ritual upacara adat ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini bisa dilihat dari segi teoritis dan dari segi praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian - penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan serta referensi. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumbangsih pada bidang Keilmuan penelitian Etnografi Komunikasi sehingga memperluas referensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritis peneliti pun akan memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang peneliti teliti, yaitu :

A. Peneliti

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan dan pengalaman baru. Penelitian ini diharapkan senantiasa berguna untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dalam penerapan dibidang komunikasi, dengan fokus pada penelitian “Komunikasi Ritual” pada sebuah upacara adat.

B. Akademik

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih informasi bagi mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus dan dijadikan literatur atau referensi tentang kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

C. Pemerintah Kota Pacitan

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta dijadikan masukan akan potensi pariwisata budaya. Pacitan, Kota dengan beragam Pariwisata budaya dan alam. Karena lokasinya yang sedikit susah ditempuh seperti tidak adanya kereta, atau seperti hanya kendaraan bus yang menyediakan untuk beberapa kota saja membuat pacitan kurang dilirik para pelancong. Selain itu eksplorasi dan publikasi akan kekayaan budaya yang ada di Kota Pacitan juga kurang sehingga masyarakat dan wisatawan kurang mengetahui tentang kebudayaan yang ada di suatu daerah. Bahkan sesama masyarakat yang ada di Kota Pacitan kurang paham tentang budaya apa saja yang dimiliki kota mereka terutama yang berada di daerah.

D. Masyarakat Secara Umum

Penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat secara umum agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan dalam sebuah warisan kebudayaan terutama Upacara Adat Ceprotan di Masyarakat Desa Sekar, karena selain sebagai aset dibidang pariwisata, juga sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.